

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik dan bukan orang dewasa mini. Anak juga bukan merupakan harta atau kekayaan orang tua yang dapat dinilai secara sosial ekonomi, melainkan masa depan bangsa yang berhak atas pelayanan kesehatan secara individual. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri (Supartini, 2017). Anak merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat. Anak yang sakit dapat menimbulkan suatu stress bagi anak itu sendiri maupun keluarga (Setiawan et.al 2014).

Anak-anak di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 5 juta mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan (Kain, 2006, dalam (Anita Apriliawati, 2011). Anak-anak yang menjalani hospitalisasi di Indonesia diperkirakan 35 per 1000 anak (Sumarko, 2008 dalam (Rini, H, Rahmawati, Studi, & Keperawatan, 2013). Berdasarkan data jumlah pasien anak di bulan November, Desember 2016 dan Januari 2017 dari bangsal anak RSUD Dr Soekardjo kota Tasikmalaya ada 232 dan 25% per bulan dari total Jumlah total anak yang dirawat berusia 3–6 tahun dan sebagian besar anak-anak mengalami kecemasan sedang (Mulyanti & Kusuma, 2017). Hospitalisasi merupakan salah satu penyebab stress baik pada anak maupun keluarganya, terutama disebabkan oleh perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, perlukaan tubuh dan rasa nyeri (Nursalam, 2005).

Kecemasan pada anak usia prasekolah merupakan suatu perasaan yang berlebihan terhadap suatu kondisi ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran terhadap ancaman yang dirasakan (Saputro & Fazrin, 2017). Perasaan cemas dan takut merupakan suatu yang normal atau wajar dialami anak ketika dirawat di rumah sakit. Perubahan perilaku anak prasekolah yang mengalami kecemasan dapat terjadi seperti gelisah, anak rewel, menangis, berontak,

tegang, menghindar hingga menarik diri dan waspada terhadap lingkungan (Saputro & Fazrin, 2017). Kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan saat dilakukan tindakan keperawatan dan pengobatan anak yang diberikan sehingga dapat berpengaruh terhadap lamanya dirawat dan memperberat kondisi anak (Saputro & Fazrin, 2017).

Anak prasekolah adalah anak yang masih dalam usia 3-6 tahun, mereka biasanya sudah mampu mengikuti program prasekolah atau Taman Kanak-kanak. Dalam perkembangan anak prasekolah sudah ada tahapan-tahapannya, anak sudah siap belajar khususnya pada usia sekitar 4-6 tahun memiliki kepekaan menulis dan memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Perkembangan kognitif anak masa prasekolah berbeda pada tahap praoperasional. Anak prasekolah yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit dapat mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan pada anak prasekolah memunculkan berbagai respon terhadap pengalaman hospitalisasi. Respon yang paling umum pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi adalah kecemasan.

Intervensi yang tepat untuk mengurangi dampak hospitalisasi adalah terapi bermain. Bermain merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi dampak selama proses rawat inap. Melalui bermain, anak dapat mengekspresikan apa saja yang diinginkan, mengembangkan keterampilan dan kemampuan motorik, meningkatkan kemampuan kognitif, meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan potensi dirinya. Bentuk-bentuk permainan yang cocok untuk anak usia pra sekolah antara lain: bermain puzzle, bermain game sederhana, bermain musik, bermain peran, mendengarkan cerita (dongeng), melihat buku bergambar, menggambar dan mewarnai gambar (Aji, Falasifah, Kristina, 2014).

Mendongeng memiliki beberapa keunggulan dibandingkan terapi lainnya, karena mendongeng dapat memberikan kesenangan pada anak, secara naluriah anak usia pra sekolah memiliki kesenangan dalam mendengarkan

cerita. Selain itu, terapi mendongeng sangat efektif diberikan pada anak yang memiliki keterbatasan energi untuk bermain. Mendongeng dapat menciptakan suasana akrab antara anak dengan pendongeng sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan anak dan dapat menjadi saluran emosi yang tak terbandung. Selain itu, mendongeng dapat memberikan kerangka konseptual berpikir yang menyebabkan anak membentuk pengalaman menjadi satu kesatuan yang dapat dipahaminya sehingga pesan dan petunjuk yang disampaikan oleh pendongeng kepada anak dapat diterima secara efektif. Dongeng memungkinkan mereka untuk memetakan pengalaman secara mental dan melihat gambar di kepala mereka. Agar anak dapat memahami bahwa semua tindakan medis yang diterimanya memiliki manfaat untuk proses penyembuhan dan juga untuk mengurangi kecemasan yang dialaminya (Aji, Falasifah, Kristina, 2014).

Terapi bermain bercerita terbukti dapat menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, (2019) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh terapi bermain dengan teknik bercerita terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak pra sekolah di RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen akibat hospitalisasi” hasil menunjukkan bahwa Sebelum menerima terapi bermain dengan teknik bercerita, sebanyak 28 responden mengalami cemas sedang, dan 5 responden dengan cemas berat. Setelah diberi terapi bermain dengan teknik bercerita, 16 responden mengalami cemas sedang, 16 responden dengan cemas ringan dan 1 responden mengalami cemas berat. Hasil uji paired sampel test diperoleh nilai t -test = 8,429 dengan p -value = 0,0001, ($p < 0,05$).

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Renty fetriani, Dharizal, Agung Riyadi, (2017) dalam jurnal yang berjudul “pengaruh terapi bermain bercerita terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekola (3-5 tahun) akibat hospitalisasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain bercerita 28.00 dan setelah dilakukan terapi bermain bercerita 21.77, p value = 0,001 ($< 0,05$) artinya ada perbedaan pada anak sebelum dan setelah dilkukn terapi bermain bercerita

adalah 6.33. Kesimpulan yaitu terapi bermain bercerita harus menjadi alternatif untuk penurunan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi di Rsud DR. M. Yunus Bengkulu.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumiwa, F (2021) dalam jurnal yang berjudul “pengaruh terapi bermain (teknik bercerita) terhadap dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di IRINA E RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara terapi bermain dengan dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yang dirawat di IRINA E RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dimana diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara terapi bermain dengan dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yang dirawat di IRINA E RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Islam memberi tuntunan kepada manusia melalui teladan Rasulullah SAW tentang pentingnya bermain yang dapat menjadikan seseorang berada dalam keadaan dan perasaan menggembirakan dan tenang.

Dalam perspektif islam dijelaskan dalam surat Al Kahfi ayat 46 tentang anak :

أَمْالٌ وَالنَّبُوتُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang penuh kasih sayang, terutama saat berhadapan dengan dua cucunya Hasan dan Husein saat keduanya masih anak-anak, Beliau seringkali menemani cucunya bermain dan membuat keduanya tertawa.

Hal ini menggambarkan, dalam Islam, bermain pada anak adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan anak-anak agar bisa melatih kemampuannya berpikir dan mengerti kondisi di sekelilingnya. Pentingnya bermain yang dapat menjadikan seseorang berada dalam keadaan dan perasaan menggembirakan dan tenang.

Seperti dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Imam Tobroni dari sahabat Jabir, ia berkata; “ *saat aku menemui Nabi Muhammad SAW dan aku temui beliau sedang berjalan empat kaki (main kuda-kudaan) dan di atas punggungnya ada Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain dan Rasulullah pun bersabda 'sebaik baiknya unta adalah unta kalian berdua (Rasulullah) dan sebaik- baik orang adil adalah kalian berdua' "* (al Hadits).

Imam Tobroni juga meriwayatkan dari sahabat Jabir: “ *kami menemui Rasulullah SAW dan diundang untuk makan, seketika itu Nabi melihat Husain RA bermain di jalan bersama anak-anak kecil lain, Nabi pun bersegera mendekatinya dan menjulurkan tangannya dan bergerak berlari kesana kemari, dan Rasulullah membuat Husain tertawa hingga bisa ditangkap Rasulullah. Dan Nabi meletakkan salah satu tangannya di dagunya dan tangan lainnya di kepala dan telinganya, kemudian Husain dipeluk dan dicium dan nabi berkata; “ Husain adalah bagian dariku dan aku bagian darinya! Allah mencintai siapa orang yang mencintainya, Hasan dan Husain dua putra dari segenap putra.”* (al Hadits).

Harapan setelah dilakukan terapi bermain bercerita kebutuhan aman nyaman : ansietas dan tidak mengganggu kebutuhan dasar lainnya seperti kebutuhan biologis, keselamatan dan keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan aman nyaman : ansietas pada hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain bercerita.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* tentang Asuhan keperawatan pada anak usia pra sekolah (3-6 Tahun) dengan penerapan terapi bermain bercerita untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi:: *Literature Review*

1.2 Rumusan Masalah

Kecemasan merupakan masalah yang umumnya paling sering dirasakan anak pada hospitalisasi. Apabila kebutuhan pemenuhan aman nyaman ansietas tidak dipenuhi maka dapat mengganggu terhadap pemenuhan kebutuhan

lainnya, seperti keselamatan, memiliki harga diri, dan aktualisasi diri. Terapi non farmakologi dengan teknik terapi bermain bercerita dapat digunakan sebagai pendamping terapi farmakologi untuk menurunkan kecemasan pada anak dengan hospitalisasi.

Melihat dari kasus tersebut, maka rumusan masalah dalam literatur review ini Asuhan keperawatan pada anak usia pra sekolah (3-6 Tahun) dengan penerapan terapi bermain bercerita untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi: *Literature Review*?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan Asuhan keperawatan pada anak usia pra sekolah (3-6 Tahun) dengan penerapan terapi bermain bercerita untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi: *Literature Review*

1.4 Manfaat Studi Kasus

Hasil studi kasus ini, diharapkan bermanfaat bagi:

1.4.1 Bagi Masyarakat Luas

Literatur Review ini sebagai dasar bagi pelaksanaan catur dharma Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya khususnya dalam meningkatkan mutu dan kompetensi mahasiswa Diploma III Keperawatan melalui riset dan pengembangan khususnya di bidang keperawatan anak. Meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dalam mengatasi kecemasannya akibat hospitalisasi dengan terapi bermain bercerita.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan

Sebagai *evidence based nursing* terapan bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dan dapat menjadi bahan bacaan dalam pengembangan ilmu teknologi yang akan datang, khususnya pemberian terapi bermain pada pasien anak usia prasekolah untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi.

1.4.3 Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya menerapkan terapi bermain akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) dalam bentuk *literature review*.

